BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (value) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.[1] Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.[2] Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[3] Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah semua hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku seseorang tentang baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

---

[1]Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

[2]Qiqi Yuliati Zakiyah, dkk, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

[3]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.[4]

Religious values are attitudes and behavior that dutifully implement the teachings of their religion, practice the religion tolerant of others, and live in harmony with others. Religious a strong stance in the embrace and enforce the religious teachings and reflect on his obedience to their religion's education. [5]

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.[6] *Religious values are the appreciation and implementation of religious teachings in daily life.*[7] Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai

---

[4]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

[5]Muhammad Rezky Noor Handy et all, "The Religious Values in Tradition of Batahlil in Banjar Pahuluan Community", *The Kalimantan Social Studies Journal*, Vol. 2, (1), October 2020, 45.

[6]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak…,* 31.

[7]Ani Dwi Astuti, Suyatno, Yoyo, "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School", *The European Educational Researcher*, 3(2), (2020), 70.

dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi nilai religius adalah sikap atau perilaku yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalankan perintah ajaran agamanya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agamanya, Yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan yang dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.

2. Macam-macam Nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu,keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dimensi nilai-nilai religius diantaranya, dimensi keyakinan ayau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam keber-islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah swt., para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah swt.,surge dan mereka serta qadha dan qadar.

Dimensi praktik agama atau Syariah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk ubudiyh yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi printah-perintah Allah swt.[8]

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.[9]

Bentuk atau macam nilai-nilai religius juga dijelaskan oleh Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul *"Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstekstualisasi Pendidikan*

[8]Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

[9]*Ibid*, 29.

Agama Di Sekolah", yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain;

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa indonesia yang berasal dari bahasa arab, yaitu masdar'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taaat mengerjakan perintahNya dan menjauhkan larangaNya. Jadi Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplemantasikan dalam kegiatan sehai-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan lain-lain sebaginya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun. Yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Menurut wahbah zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya semakin kiat komunikasi tersebut semakin kukuh keimananaya.[10]

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawsi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluakan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahdat tauhid dan

[10]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Untuk membentuk pribadi siswa yang baik maka memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yeng terlihat langsung maupun tidak langsung.[11]

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguhsungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minAllāh, hablum min al-nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Meurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam alQur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.[12]

[11]*Ibid*, h. 62-63.
[12]*Ibid*, 62-63.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalm perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik da sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.[13]

Disiplin adalah tindakan yang menunjukan peilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson, disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.[14]

Kedisiplinan itu salah satu nya termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa

[13]*Ibid*, 63.

[14]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Imolementasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 93.

menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komperehensif.[15]

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan peserta didiknya.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiaatn pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai itu sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersbut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata iklhas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.

[15]*Ibid*, 60.

Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.[16]

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikma , pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dnegan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah /Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai- nilai religius yang telah disebutkan diatas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan mejadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.[17]

B. Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik

1. Pengertian Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu baik yang abstrak atau sesuatu yang

[16]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, 68.

[17]*Ibid*, 68-69.

kongkrit.[18] Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.[19] Penerapan merupakan suatu hal yang dilakukan dan diterapkan.[20] Sedangkan menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.[21]

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah pelaksanaan suatu kegiatan baik abstrak atau konkrit yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari nya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan yang dimaksud disini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana penerapan tersebut. Dalam hal ini, penerapan yang dimaksudkan adalah penerapan nilai religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

a. Adanya program yang dilaksanakan.
b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut

[18]Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009), 93.

[19]Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektivitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 148.

[20]Peter Salim dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 2012), 159.

[21]Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.[22]

Berdasarkan uraian di atas maka penerapan dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target yang akan dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik oleh target.

2. Penerapan Nilai Religius di Sekolah

Penerapan nilai-nilai religius adalah pelaksanaan atau kegiatan mempraktekkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

As best and as much as possible religious values are instilled when children are still early with Islamic activities both in the family, community and school environment.[23]

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat

[22]*Ibid*, 70.

[23]Ashif Az Zafi et all, "Islamic Religious Education Teacher Of Learning Strategy In Implementing Religious Values Through Whatsapp", *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Issue 3, 2021, 701.

sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.[24]

Religious culture in schools can be interpreted as the realization of religious values as a way of thinking, behaving, behaving and speaking by all school members.

Based on the explanation above, the existence of a religious culture in schools is very important to be instilled in school members by creating a religious culture-based school environment. Because religious values that exist in students are often defeated by the influence of negative cultures they get. It is necessary to create a religious culture in schools to overcome and eliminate negative cultures that exist in students. Religious culture in schools is an absolute obligation that must be carried out with the values that are taught to be taken for granted in students.[25]

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ktrampilan dan seni, seperti membaca Al- Qur'an, adzan, sari tilawah.

---

[24]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 116.

[25]Umi Nasikhah, Zulkifli, Nurudin, "Building A Religious Culture In School Environment", *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 2021, 65-66.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari atau seni kriya.[26]

Dari ketujuh strategi di atas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, persuasive strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan, norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.[27]

Melihat uraian di atas penanaman nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai

---

[26]Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

[27]*Ibid*, 125-129.

pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamais demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyrakat yang ada di sekitar sekolah. Setetlah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (*akhlakul karimah).*

Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara peserta didik dengan pendidik dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.[28] Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialaisasi yang dilakukan pesera didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Pendidikan nilai-nilai religius dapat ditanamkan dalam seluruh mata pelajaran. Guru bertanggung jawab dalam menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajarai materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai religius dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Menanamkan nilai-nilai religius tidak perlu menggunakan mata pelajaran khusus, karena menanamkan nilai-nilai religius tersebut terjadi secara alamiah tidak perlu adanya pemograman dalam mata pelajaran apa nilai-nilai religius tersebut dapat ditanamkan.

---

[28]Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 262.

Religious values can be reflected in the behavior instilled by educators and the surrounding community, the rules that are enforced in schools, and activities that are also held by the school8 . Educators have an important role in educating and guiding their students in school. Educators have a big burden to pass on values and norms by their future generations in order to foster graduates who behave well in society . As role models for students in school, teachers must reflect good attitudes by applying religious values to their souls and guiding and directing indirectly and then impacting their students.[29]

Dalam menanamkan nilai-nilai religius hal yang paling diutamakan adalah proses. Karena proses penanaman nilai-nilai religius dapat terjadi dimana pun baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Setiap proses dan tindakan mendidik merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa tidak hanya harus melaui pembelajaran agama islam saja tetapi dapat ditanamkan melaui mata pelajaran lainnya.[30]

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

a. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
b. Tadarus al-Qur‟an (secara bersama-bersama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.

[29]Ashif Az Zafi et all, "Islamic Religious Education Teacher Of Learning Strategy In Implementing Religious Values Through Whatsapp"...., 702.

[30]Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2012), 14.

c. Shalat dzuhur berjama‟ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
e. Mengitensifikasi praktik ibadah, baik ibada mahdhah maupun ibadah sosial.
f. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur‟an atau hadits Rasulullah saw.
g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.
i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah dikalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.[31]

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

[31]Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa...,* 263.

a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan ativitas siswa.
b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keislaman.
c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.
d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
e. Terpelihara suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.[32]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu. Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi.

[32]*Ibid*, 266.

Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.[33]

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkin siswa menjadi terbisa melakukan nilai religius tersebut tampa harus ada pemaksaan.[34]

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

This religious character is needed by students in facing the changing times and moral degradation as it is today. In this case students are expected to be able to have and behave with bad good measure based on religious provisions and provisions.[35]

Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga

---

[33]Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa…,* 125.

[34]*Ibid*, 124.

[35]Siti Dewi Maharani, Zulela MS, Nadiroh, "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 6, No. 2, April 2019, 296.

dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

3. Metode Penerapan Nilai-Nilai Religius

Untuk menerapkan nilia-nilai religius kepada peserta didik seorang pendidik memerlukan beberapa metode yang dianggap cocok dan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, adapun metode-metode yang harus diterapkan oleh pendidik adalah :

a. Metode Keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influetif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.[36] Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi

[36]Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.[37]

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾[38]

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah ke dalam dua jenis sebagai berikut :

1) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulangulang agar

[37]Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 364.
[38]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... 606.
[39]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 224.

sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun prilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehigga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.[40]

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi secara bertahap, dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingat dan ketrampilan mereka, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode pembiasaan akan membantu peserta didik agar tertanam dengan kuat nilai-nilai religiusnya di dalam diri mereka dengan baik.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasehat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

Menurut Abdul Hamid ash-Shaid Al-Jindani menyebutkan bahwa diantara metode yang digunakan dalam pendidikan, yang banyak memberi pengaruh dalam

[40]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasisi Al Qur"an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 139-140.

mengarahkan manusia adalah metode nasihat karena metode ini memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat dikeluarkan oleh seseorang yang dicintainya. Saking pentingnya metode ini, Nabi Muhammad menggunakannya dalam proses pendidikan para sahabatnya. Nasihat yang diberikan berupa nasihat yang baik dan benar.[41]

Metode ini salah satunya berpedoman pada Q.S. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (١٣)[42]

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Memberi Perhatian/pengawasan.

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

[41]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh,...* , 270.
[42]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... 593.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman."[43]

Tujuan pengawasan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

e. Metode Bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik.[44]

Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran. Seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Yusuf/12:111.

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ (١١١)[45]

[43]*Ibid*, 21.

[44]Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 20.

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 344.

Ayat di atas menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan materinya haruslah dapat menjadikan peserta didik mengambil pelajaran karena dalam setiap isi cerita yang dalam bentuk kisah tersebut terdapat manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmah.

f. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

1) Lemah lembut dan kasih sayang
2) Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman.
3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.[46]

4. Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Religius di Sekolah

Macam-macam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan yang ada disekolah sangat berperan penting dalam menanamkan nilai relgius di sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada disekolah harus dikembangkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan pengembangan nilai-nilai religius di sekolah yang

[46]Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam….,* 439-441.

dapat dibagi ke dalam empat bagian yatu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya saja kegiatan upacara bendera pada hari senin, shalat dzuhur berjamah, piket kelas, berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, istigosah bersama setiap hari jumat, berbaris saat masuk kelas, mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan sebagainya.[47]

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegitan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu dan bergotong royong. Misalnya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam atau teman yang terkena musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, dan sebagainya.[48]

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, seluruh tenaga kependidikan merupakan teladan bagi anak-anak baik itu dari segi berpakaian, ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapakan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik

[47]Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), 10.

[48]Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 146.

untuk anak-anak dengan berpakaian rapi dan bersih, ucapaan yang sopan santun dan perilaku yang baik.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang bersih, tanaman yang indah dan terawat, tidak ada sampah berserakan, kelas selalu bersih, dan adanya poster kata-kata bijak yang dipajang dilorong sekolah ataupun dalam kelas atau dengan memasang peraturan-peraturan sekolah di setiap kelas.[49]

C. Materi Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata "akidah" diambil dari kata "al-'aqdu" yang artinya ikatan. Menurut istilah, akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yag teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.[50]

Sedangkan kata akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab اخلاق. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama. Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.[51]

---

[49]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 204.

[50]Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 40.

Dari pengertian diatas pelajaran akidah akhlak perlu diadakan dalam lingkungan sekolah baik tingkat SD/MI karena berupaya untuk memberikan pelajaran, selain dalam hal pengetahuan namun juga sebagai pembenahan karakter peserta didik baik dalam hubungan dengan Allah SWT. Mulai sejak dini peserta didik telah diberikan pengajaran materi Akidah Akhlak agar menjadi pribadi yang baik, beriman dan akhlaknya, lebih khususnya sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik. Akidah adalah suatu kepercayaan/keyakinan kepada Allah SWT., yaitu Islam. Akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang juga cerminan dari akidah/kepercayaannya. Apabila akidah seseorang baik, maka baik pula akhlaknya.

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut. Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar anak didik dapat berkarakter baik menurut agama Islam, baik itu bersikap kepada Allah SWT., kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air.[52]

[52]Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9. No. I, 2018: 39.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[53]

2. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma dan alhusna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.[54]

Dari uraian diatas, maka tujuan mempelajari akidah akhlak yaitu:

---

[53]Abdul Majid dan Dian Andyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

[54]Abd. Rozak, dkk, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Ciputat: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), 577.

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pembiasaan, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayat, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.[55]

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan Akidah Akhlak :

a. Uluhiyah

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lain-lain.

b. Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah SWT, mu'jizat, dan lain sebagainya.

[55]*Ibid*, 578.

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam‟iyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga-neraka dan lainnya.

Sedangkan ruang lingkup dari akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagaimana makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat-Nya. mengakui keagungan Allah, mengakui rahmat Allah dalam segala hal, serta tidak memiliki sifat putus asa, menerima segala keputusan Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

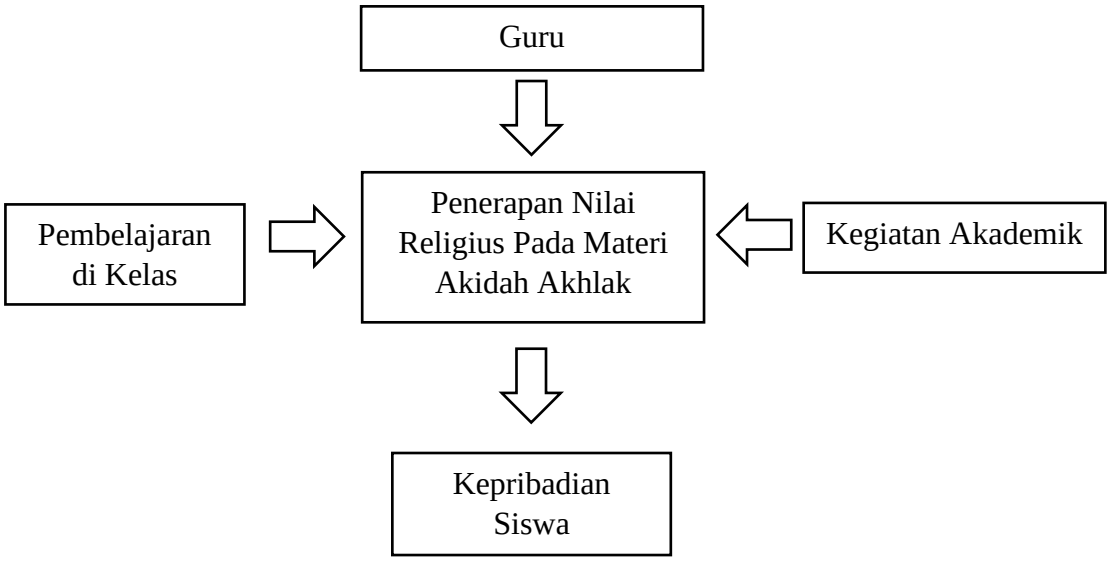
Bentuknya adalah saling menjalin sikap silaturrahmi, saling menghormati dan menghargai,saling tolong-menolong, saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong dihadapan orang lain. Mengedepankaan sikap maaf jika terjadi perselisihan.

3) Akhlak terhadap alam atau lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, mupun benda-benda tak bernyawa

Jadi pada intinya ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseprang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk sesorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.[56]

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

[56]Milkhatus Sirfah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukkan Karakter Religius Siswa Di Mts Al-Munawwarah Dumai", *Jurnal Tamaddun Ummah* V o l . 1 N o . 1, 2016, 4-5.